

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*, dimana *agent* menerima mandat pengambilan keputusan dari *principal*. Hubungan ini bersifat bilateral, dengan *principal* membayar *agent* untuk melakukan pekerjaan tertentu, konsep ini juga memasukan aspek perilaku manusia kedalam model ekonomi sehingga mempengaruhi model akuntansi dan pelaporan keuangan.

Mekanisme pengawasan tersebut menghasilkan biaya, yang lebih dikenal sebagai biaya keagenan. Ada tiga komponen biaya agen yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual losses*. *Monitoring cost* adalah biaya yang diperlukan untuk mengawasi setiap perilaku *agent*, yaitu mengukur, mengamati, dan mengontrol perilakunya. *Bonding cost* diperlukan agar *agent* dapat mengikuti dan menjamin setiap langkah demi keperluan *principal*, sedangkan *residual loss* merupakan sebuah pengorbanan yang merupakan penurunan pendapatan pemilik karena keputusan yang berbeda antara pemilik dan *agent*.

Pada penelitian ini, penerapan teori agensi digunakan karena perkembangan cakupan hubungan kontrak dari sisi informasi akuntansi perusahaan. Hubungan keagenan mencakup *agent*-pemilik saham dan *agent-stakeholder*. Perubahan ini disebabkan oleh lebih banyak pihak yang memerlukan laporan keuangan perusahaan dan menggunakan data tersebut untuk membuat keputusan ekonomi dan mengontrol aktivitas perusahaan. Peran regulator disini sangat penting untuk mencegah kelompok tertentu atau masyarakat umum mengalami kerugian karena membuat keputusan yang salah berdasarkan data laporan keuangan. Selain itu, untuk memberi tahu pengguna lain tentang peraturan akuntansi yang melandasi laporan keuangan. Salah satu wujud peraturan yang harus dipatuhi oleh manajemen perusahaan adalah standar akuntansi keuangan (Rokhlinasari, 2016).

2.2 Kualitas Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) ditentukan oleh beberapa faktor penting. Laporan keuangan harus mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, seperti yang tercantum dalam PSAK 1, untuk memastikan relevansi dan keandalan informasi. Selain itu, laporan keuangan harus dapat diandalkan, bebas dari kesalahan material dan bias, serta mencerminkan posisi keuangan yang akurat (PSAK 2). Konsistensi antara periode dan antar perusahaan juga sangat penting agar laporan keuangan dapat dibandingkan secara bermakna (PSAK 1). Keterbukaan informasi mengenai kebijakan akuntansi dan estimasi yang digunakan juga diperlukan untuk memastikan transparansi (PSAK 1).

Kualitas laporan keuangan yang disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) memiliki keterkaitan erat dengan regulasi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK sebagai lembaga pengawas sektor jasa keuangan di Indonesia menetapkan aturan dan regulasi yang memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan, khususnya yang terdaftar di pasar modal, memenuhi standar yang diakui dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kualitas laporan keuangan juga diukur berdasarkan sejauh mana informasi yang relevan diungkapkan dengan jelas. POJK mengharuskan kepatuhan terhadap standar akuntansi ini menjamin bahwa laporan keuangan memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang posisi dan kinerja keuangan perusahaan. POJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik mengatur bahwa laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di Indonesia, yakni PSAK, untuk memastikan konsistensi, akurasi, dan relevansi informasi yang disajikan.

Dalam pengungkapan informasi yang material dan relevan untuk memastikan bahwa semua pemangku kepentingan, termasuk investor, memiliki pemahaman

yang jelas mengenai keadaan keuangan perusahaan. Pengungkapan ini mencakup kebijakan akuntansi, estimasi yang digunakan dan peristiwa atau transaksi yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. POJK 29/POJK.04/2016 menekankan pentingnya pengungkapan yang memadai dan jelas tentang hal-hal yang dapat mempengaruhi keputusan investasi, seperti ketidakpastian mengenai keberlanjutan usaha atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan.

Pelaporan keuangan yang dibuat oleh suatu organisasi sebagai wujud dari mekanisme akuntansi dimaksudkan guna menilai dan mengungkap hasil audit dan informasi numerik tentang situasi keuangan dan performa instansi. Lantaran laporan keuangan menjadi dasar pihak stakeholder pada saat menentukan pilihan, maka laporan keuangan yang baik sangat penting (Ayu Suryandari & Me'e, 2019).

Kualitas Laporan Keuangan merupakan laporan yang harus disusun secara handal, relevan, transparan dan konsisten sesuai dengan standar akuntansi dan peraturan yang berlaku memberikan gambaran tentang posisi dan kinerja keuangan perbankan serta dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang berkualitas memiliki fungsi dan tujuan dalam mendukung pembentukan keputusan ekonomi untuk pelaku yang turut serta didalamnya. Prinsip dasar kualitas laporan keuangan ditunjukkan untuk memastikan keterangan yang disajikan selaras, kredibel, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Prinsip ini meliputi penyajian yang wajar, memastikan laporan mencerminkan kondisi keuangan secara akurat. Prinsip kesinambungan usaha mengasumsikan entitas akan terus beroperasi di masa mendatang, sementara dasar akrual mengharuskan pengakuan transaksi saat terjadi, bukan saat kas diterima. Konsistensi diterapkan dalam metode akuntansi yang digunakan, dan materialitas memastikan hanya informasi signifikan yang dilaporkan. Penyajian laporan juga harus jelas agar dapat dipahami oleh pengguna.

Beberapa aspek utama yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan berdasarkan PSAK meliputi :

1. Kepatuhan pada Standar Akuntansi yang berlaku umum

PSAK dirancang untuk memastikan Laporan Keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles – GAAP*) di Indonesia. Setiap Laporan Keuangan harus mengikuti ketentuan yang ada dalam PSAK, termasuk PSAK 1(Penyajian Laporan Keuangan).

2. Keterandalan (*Reliability*)

Laporan Keuangan harus dapat diandalkan dan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Informasi yang disajikan harus bebas dari kesalahan material dan bias. Penggunaan metode pengukuran yang benar dan sesuai dengan PSAK sangat berpengaruh pada reliabilitas Laporan Keuangan.

3. Keterbandingan (*Comparability*)

Laporan Keuangan yang disusun berdasarkan PSAK harus memudahkan perbandingan antar periode atau antar perusahaan. Penyajian Laporan Keuangan yang konsisten akan memberikan manfaat bagi pengguna Laporan Keuangan dalam melakukan analisis dan perbandingan.

4. Keterbukaan (*Transparency*)

Pengungkapan yang jelas dan memadai dalam Laporan Keuangan sangat memadai untuk memastikan bahwa pengguna laporan dapat memahami informasi yang disajikan. PSAK mengharuskan pengungkapan informasi yang relevan terkait dengan kebijakan akuntansi, estimasi dan peristiwa yang signifikan.

5. Kepatuhan pada Pengukuran dan Penyajian

PSAK mengatur cara pengukuran berbagai komponen Laporan Keuangan seperti aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan biaya. Kualitas Laporan Keuangan sangat bergantung pada elemen-elemen ini diukur dan disajikan sesuai dengan PSAK.

6. Konsistensi

Laporan Keuangan harus disusun dengan cara yang konsisten. Penggunaan kebijakan akuntansi yang konsisten sangat penting untuk memastikan bahwa Laporan Keuangan mencerminkan kondisi yang akurat dari periode ke periode.

7. Kepatuhan pada Standar Internasional (*IFRS*)

Sejumlah PSAK juga berorientasi pada standar internasional(*International Financial Reporting Standard*). Kepatuhan pada standar ini meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan, terutama bagi perusahaan yang beroperasi di pasar terbuka.

8. Pengungkapan yang memadai

Laporan Keuangan harus menyajikan semua informasi yang relevan dan material, termasuk catatan atas Laporan Keuangan. Laporan ini dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan. Pengungkapan yang memadai berperan penting dalam meningkatkan transparansi.

9. Audit Eksternal

Laporan Keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen memiliki kualitas yang lebih tinggi. Audit atas Laporan Keuangan memeriksa kesesuaian dengan standar yang berlaku, memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan mengenai keandalan laporan.

10. Keberlanjutan (*Going Concern*)

PSAK juga mengatur prinsip keberlanjutan dalam penyajian Laporan Keuangan. Perusahaan harus mempertimbangkan apakah mereka dapat melanjutkan operasionalnya dalam jangka panjang, yang harus tercermin dalam Laporan Keuangan mereka.

2.3 Literasi Keuangan

2.3.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi Keuangan berdasarkan regulasi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan secara efektif dan memahami berbagai produk keuangan yang ada. Melalui POJK No. 76/POJK.07/2016 tentang Strategi Nasional Literasi Keuangan.

OJK mengedukasi masyarakat atas pengelolaan keuangan, produk dan layanan keuangan serta pentingnya manajemen risiko. OJK mendorong lembaga keuangan untuk menyediakan informasi yang jelas dan transparan mengenai produk mereka, serta meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan, terutama bagi yang berada di daerah terpencil. Dengan kolaborasi antara OJK, lembaga keuangan, pemerintah dan masyarakat diharapkan literasi keuangan di Indonesia dapat meningkat, memperkuat inklusi keuangan dan membantu masyarakat membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas dan terinformasi. (POJK, 2016).

Organisation Of Economic Co-operation and Development menguraikan literasi keuangan sebagai perpaduan dari wawasan, kompetensi, etika, perilaku dan kesadaran yang dibutuhkan untuk menciptakan putusan yang dapat mencapai kesejahteraan keuangan.

Literasi keuangan telah berevolusi dalam rentang waktu beberapa tahun kebelakang dan mendapat fokus yang lebih lebar, terutama di negara-negara maju. Istilah "Literasi Keuangan" mengacu pada potensi seseorang demi membuat pilihan keuangan mereka sendiri (Said & Amiruddin, 2017).

Menurut OJK (2017), tujuan Literasi Keuangan adalah untuk mendorong individu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih tepat, melalui perubahan positif dalam perilaku individu agar mampu memilih dan memanfaatkan layanan keuangan sesuai kebutuhan serta kemampuan demi kesejahteraan. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, OJK menerbitkan regulasi seperti POJK Nomor 3 Tahun 2023 terkait Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan Masyarakat, disamping itu ada UU P2SKN yang mengatur bahwa pelaku usaha sektor keuangan berkewajiban meningkatkan literasi dan inklusi keuangan kepada konsumen dan publik.

Dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang guna memahami informasi keuangan, mengenal produk dan layanan keuangan serta mengelola keuangan secara bijak. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun *Organisation Of Economic Co-operation and Development* memiliki pandangan yang serupa mengenai literasi keuangan. Keduanya sepakat bahwa literasi keuangan bukan hanya sekedar wawasan tentang produk keuangan, tetapi juga mencakup kompetensi, etika dan perilaku dalam mengelola keuangan.

Dalam penelitian ini, Literasi Keuangan dioperasionalkan melalui enam indikator (Malinda et al., 2018) , yaitu :

1. Perencanaan dan Manajemen Uang

Kemampuan untuk menyusun anggaran, mengatur pengeluaran dan mengelola arus kas keuangan agar tetap stabil dan terarah.

2. Kredit dan Hutang

Pemahaman terhadap syarat pinjaman, menghitung kewajiban serta mengelola pembayaran secara tepat agar tidak berdampak negatif pada stabilitas keuangan dan Kualitas Laporan Keuangan.

3. Tabungan dan Investasi

Kemampuan untuk memilih dan memahami produk tabungan serta investasi yang sesuai guna mendukung stabilitas keuangan perbankan.

4. Tanggung Jawab dan Pengambilan Keputusan Keuangan

Kemampuan dalam bertanggung jawab atas keputusan keuangan yang diambil untuk menjaga kestabilan keuangan pribadi maupun instansi.

5. Manajemen Risiko dan Asuransi

Pemahaman dalam mengantisipasi kerugian finansial dan menggunakan asuransi sebagai perlindungan.

6. Pendapatan dan Karir

Kemampuan mengelola penghasilan serta merencanakan pengembangan karir untuk stabilitas keuangan.

Keenam indikator tersebut mencerminkan kemampuan pegawai bank mengelola keputusan finansial yang pada gilirannya mempengaruhi kualitas pelaporan.

2.4 Financial Technology

2.4.1 Pengertian Financial Technology

Financial technology biasanya didefinisikan sebagai kemajuan teknologi di dalam fasilitas transaksi keuangan. Sejalan dengan PBI No.19/12/PBI/2017 seputar implementasi keuangan digital, *Financial Technology* disebut sebagai penerapan teknologi dalam sistem keuangan yang menciptakan produk, fasilitas, inovasi digital, atau rencana bisnis baru serta berpotensi mempengaruhi stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan atau efektivitas, kelancaran, keamanan dan keandalan sistem pembayaran (Narasati, 2020).

Menurut Bank Indonesia, *Financial technology* adalah hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi. BI melanjutkan bahwa *FinTech* mampu mengubah model bisnis perusahaan dari konvensional menuju modern. Seiring

dengan kemajuan inovasi digital, klasifikasi *Fintech* kian bervariasi. *Financial Technology* mencakup berbagai layanan seperti sistem pembayaran digital, transfer dana dan pinjaman berbasis teknologi yang menawarkan layanan yang lebih responsif, biaya rendah, dan *user-friendly* dengan menggunakan teknologi baru (Hodge, 2020).

Financial Technology adalah penerapan teknologi pada sistem keuangan yang menghasilkan layanan atau produk digital dan berdampak pada efektivitas serta keamanan sistem pembayaran. Penelitian ini mengukur *Fintech* melalui 4 indikator inti, yaitu :

1. Akses Layanan Keuangan

Kemudahan nasabah dalam menggunakan layanan digital seperti *Mobile Banking*, *Internet Banking* dan QRIS.

2. Interoperabilitas Sistem

Tingkat keterhubungan antara sistem keuangan digital yang memungkinkan transaksi lintas platform berjalan efisien.

3. Perlindungan Konsumen Digital

Kemanan data pribadi dan keandalan sistem dalam menjaga kepercayaan nasabah saat bertransaksi.

4. Transparansi Informasi Transaksi

Keterbukaan informasi transaksi secara digital yang mudah diakses dan dipahami pengguna.

Manfaat *Fintech* adalah untuk melihat kemajuan teknologi keuangan sebagai solusi untuk meningkatkan efisiensi serta kecepatan operasional. Teknologi digital memungkinkan otomatisasi tugas keuangan seperti pencatatan transaksi dan manajemen arus kas. Hal ini tidak hanya menghemat waktu dan biaya, tetapi juga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan manusia dalam mengelola keuangan.

Fintech dalam perbankan merujuk pada penggunaan teknologi untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih efisien, cepat, dan mudah diakses. Berikut adalah beberapa jenis fintech yang digunakan dalam industri perbankan :

1. Pembayaran Digital (*Digital Payments*)

Pembayaran digital adalah salah satu layanan *fintech* yang paling umum dan berkembang pesat dalam perbankan. Layanan ini memungkinkan transaksi pembayaran secara elektronik tanpa memerlukan uang tunai

2. Peminjaman *Peer-to-Peer* (*P2P Lending*)

P2P Lending adalah platform *fintech* yang memungkinkan individu untuk meminjam atau memberikan pinjaman langsung antar pengguna tanpa melalui lembaga keuangan tradisional seperti bank. Model bisnis ini menghubungkan pemberi pinjaman (*lender*) dengan peminjam (*borrower*), yang seringkali mendapatkan akses ke pinjaman lebih cepat dan dengan suku bunga yang lebih rendah.

3. Layanan Investasi Digital (*Robo-Advisory*)

Layanan Investasi Digital adalah platform investasi otomatis yang menggunakan algoritma untuk memberikan saran investasi dan manajemen portofolio tanpa melibatkan manusia. Platform ini memungkinkan pengguna untuk melakukan investasi dengan biaya rendah, tanpa perlu pengetahuan mendalam tentang pasar keuangan. Teknologi ini membuat investasi lebih mudah diakses oleh individu dengan modal kecil.

4. *Blockchain* dan *Cryptocurrency*

Blockchain adalah teknologi yang digunakan dalam pencatatan transaksi secara terdesentralisasi. Di sektor perbankan, *blockchain* digunakan untuk meningkatkan keamanan, mengurangi biaya transaksi dan mempercepat proses pembayaran antar bank. *Cryptocurrency*, seperti *Bitcoin*, *Ethereum* dan lainnya, merupakan salah satu aplikasi dari teknologi *blockchain* yang

memberikan alternatif pembayaran dan investasi yang lebih terdesentralisasi.

5. Layanan Perbankan Terbuka (*Open Banking*)

Open Banking adalah praktik yang memungkinkan bank untuk berbagi data pelanggan mereka dengan pihak ketiga melalui API (*Application Programming Interface*) untuk mengembangkan produk dan layanan keuangan yang lebih inovatif. Hal ini memberikan kesempatan kepada perusahaan *fintech* untuk menawarkan produk yang lebih personal, seperti layanan pinjaman, investasi, dan manajemen keuangan

6. Asuransi Teknologi (*Insurtech*)

Merujuk pada penggunaan teknologi untuk memperbaiki dan memodernisasi industri asuransi. Teknologi ini memfasilitasi proses pemesanan, penyesuaian polis, klaim, serta pembayaran asuransi dengan lebih efisien dan cepat. Di sektor perbankan, layanan ini dapat terintegrasi dengan produk-produk bank yang terkait dengan pengelolaan risiko keuangan, seperti asuransi jiwa atau asuransi kendaraan.

7. Layanan Pembayaran Lintas Negara (*Cross-Border Payments*)

Teknologi ini memfasilitasi pembayaran lintas negara yang lebih cepat, aman, dan lebih murah daripada metode tradisional melalui bank. Pembayaran internasional sering kali membutuhkan waktu yang lama dan biaya tinggi, tetapi *fintech* dapat mengurangi biaya dan mempercepat proses tersebut, memudahkan perusahaan dan individu untuk mentransfer uang antar negara.

8. Layanan Keuangan Mikro (*Microfinance*)

Layanan *fintech* di bidang *microfinance* memberikan akses ke layanan keuangan kepada masyarakat yang tidak terjangkau oleh sistem perbankan tradisional, seperti individu atau usaha kecil dengan penghasilan rendah.

Ini bisa berupa pinjaman mikro, tabungan, atau layanan keuangan lainnya yang ditawarkan melalui platform digital.

9. Verifikasi Identitas *dan* KYC (*Know Your Customer*)

Layanan *fintech* ini fokus pada penggunaan teknologi untuk memverifikasi identitas pengguna dalam proses KYC (*Know Your Customer*). Ini sangat penting untuk mencegah penipuan dan memastikan bahwa lembaga keuangan dapat mematuhi peraturan yang ada. Teknologi pengenalan wajah, biometrik, dan verifikasi dokumen digital adalah contoh inovasi yang digunakan dalam sektor ini.

10. Layanan Bank Digital

Layanan bank digital adalah bank yang tidak memiliki cabang fisik dan hanya menawarkan layanan perbankan melalui platform digital. Layanan ini biasanya lebih efisien dan menawarkan biaya yang lebih rendah, karena tidak ada biaya operasional cabang fisik. Pengguna dapat melakukan berbagai transaksi perbankan, mulai dari membuka rekening, transfer hingga mengajukan pinjaman secara online.

Dalam penelitian ini penggunaan mobile banking yang menjadi pengukuran. *Mobile banking* termasuk dalam kategori "Pembayaran Digital" dan "Layanan Perbankan Digital" dalam ekosistem *fintech*. Sebagai bagian dari *fintech*, *mobile banking* memanfaatkan teknologi untuk menyediakan layanan perbankan melalui aplikasi di perangkat *mobile*, memungkinkan nasabah untuk melakukan berbagai transaksi keuangan tanpa harus mengunjungi cabang bank secara fisik. Layanan ini meliputi cek saldo, transfer dana, pembayaran tagihan, pembelian, hingga pengajuan pinjaman yang semuanya dapat dilakukan secara fleksibel dan efisien. Dengan kemudahan akses ini, *mobile banking* tidak hanya mengurangi biaya operasional bagi bank, tetapi juga memperluas jangkauan layanan keuangan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang sulit mengakses cabang bank. Dengan

demikian, *mobile banking* berperan penting dalam digitalisasi sektor perbankan dan menjadi bagian integral dari perkembangan *fintech*.

2.5 Penelitian Terdahulu

Studi ini berkaitan erat dengan studi sebelumnya yang telah dijalankan sehingga dapat digunakan menjadi acuan atau pedoman dalam melaksanakan studi ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
(Burhanudin, 2021)	Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada Bank Syariah di Kota Parepare	Variabel Independen : 1. Teknologi Informasi Akuntansi Variabel Depeneden : 1. Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Teknologi Informasi Akuntansi berpengaruh secara signifikan pada Kualitas Laporan dengan Koefisien determinasi senilai 0,444
(Aprilia, 2019)	Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (Survei Pada OPD Provinsi Sumatera	Variabel Independen : 1. Sumber Daya Manusia (X1) Variabel Dependen : 1. Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Sumber Daya Manusia berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan pemerintah daerah pada OPD Provinsi Sumatera Selatan

	Selatan)		
(Lestari, 2025)	Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kualitas Laporan Keuangan Koperasi di Kabupaten Pemalang dengan <i>Financial Technology</i> sebagai Variabel Moderasi	Variabel Independen : 1. Literasi Keuangan (Variabel X1) Variabel Moderasi : 1. <i>Financial Technology</i> Variabel Dependen : 1. Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Literasi keuangan dan teknologi keuangan berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas laporan keuangan. Analisis variabel moderasi dengan MRA memberikan bukti bahwa teknologi keuangan memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan kualitas laporan keuangan.
(Feirramo na, 2023)	Pengaruh literasi keuangan dan kemudahan penggunaan sistem QRIS terhadap kualitas laporan keuangan	Variabel Independen 1. Literasi Keuangan (Variabel X1) 2. Kemudahan Penggunaan (X2)	Literasi Keuangan berdampak positif pada Kualitas Laporan Keuangan, variabel

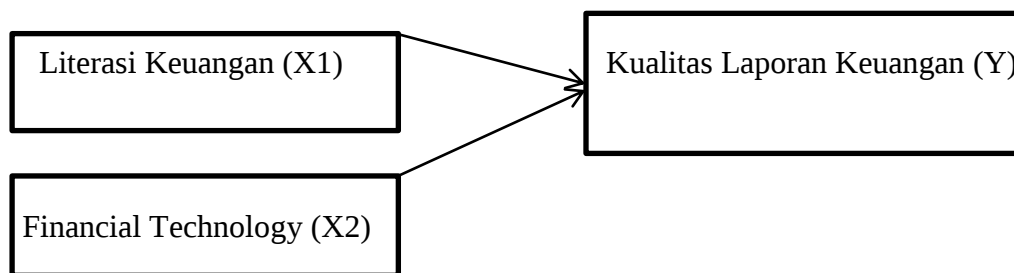
	bagi UMKM di Kota Tanjungpinang	Variabel Dependen : 1. Kualitas Laporan Keuangan (Variabel Y)	Kemudahan Penggunaan QRIS berdampak Positif pada Kualitas Laporan Keuangan, variabel Literasi Keuangan dan Kemudahan Penggunaan QRIS secara bersamaan berdampak positif pada Kualitas Laporan Keuangan
(Pangastuti, 2018)	Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Perbankan Syariah di Yogyakarta	Variabel Independen 1. Sistem Pengendalian (X1) Variabel Dependen : 2. Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Sistem Pengendalian berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laporan Keuangan dengan nilai signifikan sebesar 0,000

Sumber : Data diolah, 2025

2.6 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pikir ini, indikator studi diuraikan secara terperinci dan selaras dengan masalah yang dibahas. Kerangka berpikir juga memuat hubungan

antara gagasan dengan bukti, pengamatan dan studi kepustakaan yang akan disajikan dalam studi (Syahputri et al., 2023). Bertolak dari Teori Agensi yang menekankan mekanisme pengawasan untuk meminimalkan konflik kepentingan, Literasi Keuangan dipandang meningkatkan ketepatan dan kelengkapan pencatatan, sedangkan Financial Technology berperan dalam standarisasi dan percepatan proses. Karena itu, penelitian ini menempatkan Literasi Keuangan (X1) dan Financial Technology (X2) sebagai determinan Kualitas Laporan Keuangan (Y). Adapun hasil uraian tersebut, maka peneliti membuat kerangka penelitian sebagai berikut :



2.7 Bangunan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kuaitas Laporan Keuangan

Menurut OJK (2016), Literasi Keuangan adalah wawasan, keterampilan, kepercayaan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Dengan demikian, pelaku di sektor perbankan yang mempunyai Literasi Keuangan yang baik dapat memahami serta mengelola berbagai aspek keuangan secara efektif, termasuk pengaturan pendapatan, pengendalian pengeluaran, serta mitigasi risiko finansial. Pengetahuan ini tidak hanya membantu menjaga stabilitas keuangan institusi, namun sekaligus menjamin laporan keuangan yang disusun menjadi lebih akurat dan kredibel. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan pemanfaatan maksimal produk dan layanan perbankan, seperti manajemen kredit, strategi investasi, hingga pengelolaan arus kas untuk mendukung efisiensi operasional dan keberlanjutan institusi perbankan.

Literasi Keuangan yang baik dapat memperkecil asimetri informasi dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pencatatan maupun pelaporan keuangan. Asimetri informasi biasanya terjadi ketika salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak lainnya. Berdasarkan Teori Agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), Literasi Keuangan berperan penting dalam meminimalkan asimetri informasi antara pihak agen dan prinsipal. Kondisi ini muncul antara agen atau manajer sebagai pengelola perusahaan dan pemegang saham sebagai prinsipal sehingga menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang berdampak pada Kualitas Laporan Keuangan (Idzharotun et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian (Feirramona, 2023) menegaskan bahwa Literasi keuangan berdampak positif pada kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini mereplikasi hubungan variabel tersebut dengan objek penelitian yang berbeda, yaitu pada perbankan konvensional di Kota Bandar Lampung. Sehingga dugaan sementara yang diusulkan dalam studi ini adalah :

H1: Literasi Keuangan Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

2.7.2 Pengaruh *Financial Technology* Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Penerapan *Financial Technology* dalam dunia perbankan mampu meningkatkan efisiensi operasional, transparansi transaksi dan akurasi data keuangan. *Financial Technology* juga berperan dalam mengurangi *human eror* dan memaksimalkan layanan mejadi mudah dan praktis. Selain itu, nasabah yang dapat dengan mudah mengakses layanan keuangan melalui internet tidak harus selalu datang ke bank (Kusuma et al., 2017).

Berdasarkan teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Fred Davis (1989) dapat diterima dengan baik apabila pengguna merasa teknologi tersebut dapat bermanfaat dan mudah digunakan. Model ini muncul

sebagai respon terhadap kekhawatiran tentang resistensi orang terhadap teknologi dan potensi kegagalan sistem baru. Teori ini menyatakan bahwa fitur-fitur teknologi mempengaruhi motivasi melalui dua faktor utama, yaitu kemudahan penggunaan yang dirasakan dan kegunaan yang dirasakan.

Hasil penelitian (Wahyuningsih & Banjarnahor, 2025) menegaskan bahwa *Financial Literacy*, *Financial Technology* dan *Financial Behavior* berpengaruh positif pada Kualitas Laporan Keuangan. Proses pencatatan akuntansi berbasis digital sudah banyak diaplikasikan kepada berbagai macam industri maupun lembaga, proses pencatatan ini mempermudah seluruh pengguna untuk memperoleh data dan laporan keuangan (Asriandi, 2024). Dengan memanfaatkan *financial technology*, pihak perbankan dapat menyediakan berbagai layanan keuangan seperti pinjaman, pembayaran dan manajemen keuangan yang lebih mudah dan cepat, sehingga meningkatkan kinerja keuangan nasabah mereka. Untuk itu dugaan sementara yang diajukan dalam studi ini yaitu :

H2: *Financial Technology* Berpengaruh Signifikan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan